

# *Ibu* KEMANUSIAAN:

**Catatan-catatan Perempuan untuk  
86 tahun Buya Ahmad Syafii Maarif**

Penerbit Buku Langgar  
Bekerjasama dengan SaRang Building

2021

## Undang-undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

### Lingkup Hak Cipta

#### Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif bagi Pencipta atau penerima hak untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya atau memberikan izin untuk itu dengan tidak mengurangi pembatasan-pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

### Ketentuan Pidana

#### Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
4. Barangsiapa dengan sengaja melanggar Pasal 17 dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

*Ibu* **KEMANUSIAAN:**  
Catatan-catatan Perempuan untuk  
86 tahun Buya Ahmad Syafii Maarif

Editor:  
**Aulia Taarufi & Prima Sulistya**

Pengantar:  
**Retno Lestari Priansari Marsudi**

Penutup:  
**Siti Noordjannah Djohantini**

## **IBU KEMANUSIAAN**

Catatan-catatan Perempuan untuk  
86 Tahun Buya Ahmad Syafii Maarif

© Aulia Taarufi, Prima Sulistya dkk, 2021

**Editor:** Aulia Taarufi & Prima Sulistya

**Desainer sampul:** Ong Harry Wahyu

**Desainer isi & tata letak:** Hamzah Fansuri & Faisal

vi+167 hlm, 14 x 21 cm

Cetakan Pertama, Mei 2021

ISBN : 9786239545833



**Buku langgar**

Pendapa Langgar.co Cepoko  
Jajar, RT 02, Sitimulyo,  
Piyungan, Bantul, Yogyakarta.  
redaksi.langgar@gmail.com

**SaRanG**

gagasan + proses + seni rupa

Kalipakis, Tirtonirmolo, Kec.  
Kasihani, Bantul, Daerah  
Istimewa Yogyakarta 55184

Buku yang hadir di tangan pembaca ini adalah buku yang diniatkan sebagai kado ulang tahun yang ke-86 Ahmad Syafii Maarif atau yang akrab disapa Buya Syafii tepat pada tanggal 31 Mei. Sebagai tokoh dan guru bangsa, sumbangsih karya dan pemikiran Buya Syafii telah melampaui sekat-sekat yang ada, entah itu agama, suku, etnis, kepentingan politik, hingga hubungan antar bangsa-bangsa.

Buku ini menjadi spesial karena, sebagaimana judulnya, *Ibu Kemanusiaan: Catatan-catatan Perempuan untuk 86 tahun Buya Ahmad Syafii Maarif*, baik editor dan kontributor, semuanya adalah perempuan dari berbagai latar belakang. Meskipun dari judul itu tampak bahwa perspektif gender begitu kuat, karena memang seperti yang ditulis oleh beberapa kontributor bahwa Buya Syafii tergolong minim berbicara isu tersebut ketimbang misalnya persoalan Islam dan demokrasi. Perspektif gender dalam beberapa tulisan di buku ini dialamatkan sebagai kritik terhadap Buya Syafii. Akan tetapi karya-karya lainnya berusaha merefleksikan sepak terjang Buya yang tidak diragukan lagi itu.

Di halaman-halaman awal, kita akan menyimak bagaimana perenungan sejumlah tulisan yang melihat Buya Syafii sebagai teladan dalam pusran zaman untuk hidup progresif. Terutama bagaimana Buya di hari tuanya memilih untuk menjadi manusia merdeka yang berani menyuarakan kemanusiaan. Setelah itu kita akan membaca puisi dan percakapan imajiner yang menjadi jeda ke catatan-catatan mengenai kedudukan perempuan dalam Islam maupun dalam keseharian hidup Buya. Harapan kami tentu untaian catatan dalam buku ini turut memperkaya literatur tidak hanya mengenai sosok Buya Syafii, melainkan juga tentang pentingnya perspektif gender hadir di tengah-tengah diskursus keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan.

Akhirnya, kami selaku editor mempersembahkan buku ini kepada masyarakat luas dan terkhusus sebagai hadiah kepada Buya Syafii atas dedikasi hidupnya untuk kemanusiaan. Selamat membaca!

Buku yang digagas untuk kado ulang tahun ke-86 Buya Ahmad Syafii Maarif ini tidak mungkin terwujud tanpa turun tangan dan bantuan banyak pihak. Sehingga kami patut menghaturkan banyak terima kasih yang tertuju kepada para penulis dan kontributor, yakni: Retno Marsudi, Silfia Hanani, Ninin Karlina, Ienas Tsuroiya, Letyzia Taufani, Ka'bati, Najwa Shihab, Lya Fahmi, Elga Joan Sarapung, Rezki Khanidar, Diyah Puspitarini, Ayu Utami, Arahmaiani, Hening Purwati Parlan, Esthi Susanti Hudiono, Yayah Khisbiyah, Anggia Ermarini, Khoirunnisa Nur Agustyati, Rahmawati Husein, Eny Yaqut Cholil Qoumas, Sita Aripurnami, Neni Nur Hayati, Devi Adriyanti, Rosalia Sciortino Sumaryono, Nia Perdhani, Grace Natalie, Alimatul Qibtiyah, Ita Fatia Nadia, Farha Ciciek, Kalis Mardiasih, Anastasya Satriyo, Marlis Afridah, dan Siti Noordjannah Djohantini.

Selain mereka, tentunya tidak lupa juga kepada pihak-pihak di belakang layar yang tidak kalah berperan penting. Untuk itu kami sampaikan juga terima kasih kepada para editor, Aulia Taarufi dan Prima Sulistya. Mereka yang berjibaku untuk menyunting naskah-naskah yang masuk hingga tenggat waktu yang diperpanjang lebih dari sekali.

Berikutnya terima kasih secara khusus juga disampaikan kepada Pak Butet Kartaredjasa, Uda Jumaldi Alfi, Pak Ong Harry Wahyu, Mas Usdok Ahmad Muttaqin Alim, Faisal, Mas Irfan Afifi dan Tim Langgar.co, Hamzah 'Affan' Fansuri, dan Pak Lie Kamadjaya.





<b>Pengantar Editor</b>	5
<b>Ucapan Terima Kasih</b>	7
<b>Daftar Isi</b>	9
<b>Pembuka: Perempuan dan Diplomasi</b>	
~Retno Lestari Priansari Marsudi	14
<b>Buya Syafii Maarif dalam Pusaran Zaman</b>	
~Silfia Hanani	22
<b>Dari Buya Aku Belajar Bahagiannya Beragama</b>	
~Ninin Karlina	30
<b>Buya Syafii Maarif, Sosok yang Layak Dijadikan Teladan</b>	
~Ienas Turoiya	38
<b>Dua Pelajaran Penting dari Pribadi Buya untuk Hidup Progresif</b>	
~Marlis Afridah	46
<b>Lentera Bangsa yang Berjalan di Jalan yang Sunyi</b>	
~Letyzia Taufani	56
<b>Surat untuk Pak Tuo</b>	
~Ka'bati	64
<b>Hari Tua dan Kemerdekaan Buya</b>	
~Najwa Shihab	72
<b>Buya Syafii: Sesepeuh Bangsa yang Pemberani</b>	
~Kalis Mardiasih	80
<b>Teruslah Mencintai dalam Perang maupun Damai</b>	
~Lya Fahmi	88
<b>Berkomitmen dan Berintegritas: Pemikiran, Tutar Kata, Sikap dan Tindakan Pak Syafii Maarif</b>	
~A. Elga Joan Sarapung	96
<b>Buya Syafii Maarif: Adil Sejak dalam Pikiran Hingga Perbuatan</b>	
~Rezki Khanidar	110
<b>Buya dan Jalan Toleransi</b>	
~Diyah Puspitarini	122
<b>Buya Syafii di Mata Anak Perempuan Beragama Katolik di</b>	

<b>Indonesia</b>	
~Anastasia Satriyo	132
<b>Di Simpang Raya : untuk Syafii Maarif</b>	
~Ayu Utami	138
<b>Ibu Bumi Diperkosa (II)</b>	
~Arahmaiani	146
<b>Percakapan Imajiner dengan Buya Ahmad Syafii Maarif</b>	
~Esthi Susanti Hudiono	152
<b>Buya ASM dan Per-Empu-An</b>	
~Yayah Khisbiyah	164
<b>Buya Syafii Maarif di Mata Aktivis Perempuan</b>	
~Anggia Ermarini	174
<b>Islam, Demokrasi, dan Perempuan</b>	
~Khoirunnisa Nur Agustyati	180
<b>Perempuan Pimpinan di Organisasi Muhammadiyah</b>	
~Rahmawati Husein	188
<b>Mencerahkan Tafsir Tradisional Kedudukan Perempuan dalam Islam</b>	
~Eny Yaqut Cholil Qoumas	200
<b>Merayu Pemikiran Pentingnya Kesetaraan dan Kemanusiaan Perempuan Dalam Islam</b>	
~Sita Aripurnami	208
<b>Buya Syafii Maarif dan Keberpihakan Terhadap Perempuan</b>	
~Neni Nur Hayati	220
<b>Ada Perempuan dalam “Laku Harian” Buya Syafii</b>	
~Devi Adriyanti	228
<b>Buya Syafii: Berani Kontroversial Demi Toleransi, Diharapkan Juga Demi Keadilan Gender</b>	
~Rosalia Sciortino Sumaryono	244
<b>Ada Perempuan Hebat di Balik Seorang Pemikir Besar</b>	
~Nia Perdhani	256
<b>Anak Panah Solidaritas Buya</b>	
~Grace Natalie	264

<b>Jangan Pernah Mutung Ber-'Aisyiyah</b>	
~Alimatul Qibtiyah	272
<b>Perempuan Penjaga Bumi</b>	
~Hening Purwati Parlan	280
<b>Nasionalisme dan Identitas Dari Tiga Perempuan Eksil Indonesia</b>	
~Ita Fatia Nadia	290
<b>Yang Membuat Saya Sedih, Agama Dipakai, Alat Politik</b>	
~Maria Pakpahan	306
<b>Tanokeria Buya</b>	
~Farha Ciciek	316
<b>Penutup: 86 Tahun Buya Syafii Maarif</b>	
~Siti Noordjannah Djohantini	320
<b>Tentang Editor</b>	324
<b>Profil Lembaga</b>	325



# Rosalia Sciortino Sumaryono

---

**Rosalia Sciortino Sumaryono**, seorang antropolog budaya dan sosiolog pembangunan, memperoleh gelar master dan doktor di Universitas Vrije, Amsterdam dengan pujian. Saat ini, dia adalah Associate Professor di Institute for Population and Social Research (IPSR), Mahidol University, Visiting Professor di Master dan PhD n International Development Studies (MAIDS / GRID), Chulalongkorn University di Thailand dan Senior Social Development and Health Advisor untuk Program Pemberdayaan Perempuan Indonesia untuk Penanggulangan Kemiskinan (MAMPU), inisiatif bersama Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Australia (DFAT) yang dilaksanakan oleh Cowater di Indonesia. Dia juga baru-baru ini mendirikan dan mengarahkan Foundation for Southeast Asian Studies dan aktivitas intinya SEA Junction, tempat umum untuk interaksi dan pembelajaran silang di Asia Tenggara.

---

# **Buya Syafii:** Berani Kontroversial demi Toleransi, Diharapkan Juga demi Keadilan Gender

**Rosalia Sciortino Sumaryono**

Di masa Ramadan ini saya teringat beberapa kali kepada cendekiawan Indonesia Ahmad Syafii Maarif atau akrab disapa Buya Syafii yang mengkritik razia warung-warung makan yang tetap buka pada siang hari. Mantan ketua umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah dan pendiri Maarif Institute for Culture and Humanity ini menjelaskan bahwa perbuatan razia tersebut tidak sesuai maksud ibadah Ramadan, yang mana kita diminta berbuat baik kepada sesama manusia, termasuk dengan cara menyantuni orang. Sebaliknya, razia justru menimbulkan penderitaan pada penjual makanan dengan merampok mata pencaharian hidup yang sangat dasar baginya, apalagi dalam masa krisis ekonomi akibat pandemi COVID-19. Perda-perda yang mendukung razia tersebut harus ditolak dan direvisi (Movamita 2016, Putra 2016).

Pada saat menyimak berita-berita semacam ini, saya kembali merasa kagum kepada sikap beliau yang berani bicara tegas mengenai hal-hal yang oleh sebagian masyarakat dianggap sensitif karena terkait dengan agama. Dalam tahun-tahun terakhir, sepertinya adalah sosok

Buya Syafii yang kerap didengar memperjuangkan agama Islam yang terbuka dan inklusif sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang toleran dan pluralis.

Sebetulnya ini bukan sebuah sikap beliau yang baru. Seperti dapat terlihat pula dalam buku beliau, *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965*. Dengan mengacu pada Piagam Madinah, di buku yang terbit pada tahun 1996 ini, beliau berpendapat bahwa “sebuah bangsa dapat mengalami kehancuran bila toleransi sosial, agama, dan budaya tidak mantap” (Maarif 1996: 154). Namun, baru di milenia ini opini-opini beliau mengenai hal-hal yang terkait toleransi banyak disoroti publik. Ini terkait dengan meningkatnya politisasi agama dan identitas di Indonesia, di mana nilai-nilai toleransi yang telah lama berakar dipertanyakan oleh gerakan-gerakan radikal yang dihiper oleh pihak-pihak yang punya kepentingan tertentu. Atau dalam kata Buya Syafii di magnum opus *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, adalah “kepentingan politik sempit yang menutup ruang untuk mengembangkan budaya toleransi di kalangan elit” (Maarif 2009, Matanasi 2018).

Tuduhan pada permainan elit dalam merebut kuasa dipertegas dalam orasi ilmiah Buya Syafii pada acara Nurcholish Madjid Memorial Lecture untuk mengenang kawannya sejak masa belajar di Amerika itu, berjudul “Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita” (Maarif 2010). Menurutnya, politik identitas adalah sebuah bentuk “pragmatisme politik yang tuna-moral dan tuna-visi... yang menjadi musuh terbesar bagi Indonesia, dulu, sekarang, dan di masa depan” (Maarif, 2010, hlm. 30) dan karena itu harus ditantang dengan mewujudkan nilai-nilai Pancasila, Bhineka Tunggal Ika serta keadilan sosial dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Jangan sampai negara membiarkan nilai-nilai dasar tersebut “tergantung di awang-awang” dan menjadi retorika belaka sampai masyarakat terjebak formalitas agama.

Dengan demikian ada urgensi untuk melawan “kaum ortodoks”. Menurutnya telah menjadi *burning issue* ketika muncul “gerakan-gerakan radikal atau setengah radikal yang berbaju Islam” dan kelompok yang disebut sebagai “preman berjubah” (Maarif 2010). Namun, tidak banyak orang yang berani melawan karena ada risiko akan dituduh sedang “melawan agama dan ulama” yang akibatnya, selain menerima hujatan di media sosial, juga bisa mendapat sanksi sosial bahkan sanksi hukum.

Tokoh-tokoh Islam yang punya wibawa dan keberanian menunjuk tinggi nilai toleransi di ruang publik seperti Cak Nur dan bapak bangsa Gus Dur meninggalkan kita satu per satu. Untunglah, cita-cita mereka terus hidup. Misalnya, nilai toleransi Gus Dur terawat oleh perjuangan istrinya, Ibu Sinta Nuriyah, serta lewat anak-anaknya dan gerakan Gusdurian yang mereka dan penggemar-penggemarnya dirikan. Namun, tetap ada kesan di banyak kalangan, dari berbagai agama dan etnis, bahwa “banteng bangsa” melawan radikalisasi dan fundamentalisme agama sedang rontok. Dalam masa kekhawatiran dan kekosongan ini, suara Buya Syafii teramplifikasi serta terdengar terang dan tajam.

Pernyataan yang paling banyak mendapat perhatian media mungkin adalah ketika di tengah kericuhan pemilihan kepala daerah DKI Jakarta 2017, Buya Syafii membela Gubernur DKI Jakarta nonaktif Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok yang sedang menghadapi kasus penistaan agama. Beliau mengatakan bahwa Ahok tidak melakukan penistaan agama karena hanya mengkritik orang yang menggunakan Al-Qur’an untuk meyakinkan masyarakat agar tidak memilih calon gubernur petahana (Matanasi 2018). Dalam mengutarakan pandangan ini, Buya Syafii tidak enggan melawan pandangan tokoh-tokoh Islam lain dan berani mengkritik Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang telah memfatwakan bahwa Ahok melakukan penistaan agama Islam .

“Semua berdasarkan fatwa MUI yang tidak teliti itu. Semestinya MUI sebagai lembaga menjaga martabatnya melalui fatwa-fatwa



yang benar-benar dipertimbangkan secara jernih, cerdas, dan bertanggung jawab,” ujar Buya Syafii kepada media. “Apakah kita mau mengorbankan kepentingan bangsa dan negara itu akibat fatwa yang tidak cermat itu? Atau apakah seorang Ahok begitu ditakuti di negeri ini sehingga harus dilawan dengan demo besar-besaran? Jangan jadi manusia dan bangsa kerdil” (*TribunNews* 2016).

Dalam perlawanan terhadap radikalisme agama, Buya Syafii keras membedakan Arabisme dari Islam. Ketidakadilan sosial ekonomi dan korupsi yang marak menjadi lahan subur untuk tumbuhnya radikalisme, yang diperparah dengan masuknya ideologi impor yang beliau sebut “*misguided Arabism*” (Arabisme sesat) (*Tempo* 2018). Sering Buya Syafii hangat bicara mengenai anggapan yang tidak benar di masyarakat bahwa “orang Arab lebih mengerti Islam dibandingkan bangsa kami” dan tidak ragu melawan arus mempertanyakan eksplosif “habib” di Indonesia: “Bagi saya, mendewa-dewakan mereka yang mengaku keturunan Nabi adalah bentuk perbudakan spiritual” (Aditya & Hernawan 2020).

Sosok yang berani mengungkapkan pendapat-pendapat tajam ini di ruang publik sangat diapresiasi tokoh dan aktivis perempuan, misalnya Musdah Mulia, pejuang keadilan gender serta hak-hak perempuan dan minoritas dalam Islam yang dikenal pula karena keberaniannya.

“Ketika beliau mengatakan preman berjubah, itu kan sesuatu yang menohok dan menyadarkan kita tentang pentingnya membangun kesadaran baru tentang preman berjubah itu apa. Itu kan istilah yang menohok, tapi keberanian itu menyadarkan kita untuk tidak menjadi seperti itu,” kata Musdah Mulia (*VOA Indonesia* 2020).

Keberanian dalam melawan fundamentalisme dan radikalisasi seperti ini terasa sangat dibutuhkan bangsa saat ini dan terasa juga punya relevansi pada perjuangan kesetaraan gender di Indonesia. Musdah Mulia berpendapat, walaupun Buya Syafii tidak khusus

berfokus pada advokasi hak-hak perempuan, cara hidup beliau yang tanpa menganut poligami dan menghormati perempuan adalah bentuk keberpihakan terhadap perempuan yang bisa dijadikan contoh di kalangan Islam agar tidak meremehkan perempuan. Ada juga berbagai tulisan dan pernyataan beliau mengenai poligami dan kepemimpinan perempuan yang dianggap mendukung kesetaraan gender (VOA Indonesia 2020).

Walau demikian, dalam hal ini Buya Syafii pernah dikritik oleh Kang Husein Muhammad yang dijuluki “Kiai Feminis” karena kepeduliannya yang tinggi pada hak-hak perempuan. Menurutnya, wawasan Islam yang humanis dan progresif yang disuarakan Buya Syafii jarang menyentuh kesetaraan gender, yang akhirnya dijawab Buya Syafii dengan sub-bab khusus pada edisi revisi magnum opusnya, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, terbit pada tahun 2015 (Manese 2020). Dalam sub-bab ini, Buya Syafii menggarisbawahi kesetaraan gender dalam Islam dengan menolak penafsiran diskriminatif penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki.

Keterbukaan Buya Syafii untuk menerima kritikan dan menafsir hal-hal yang terkait keadilan gender diapresiasi kalangan perempuan dan di sana muncul harapan dan dorongan agar Buya Syafii lebih banyak berkontribusi pada perjuangan mereka melawan “fundamentalisme yang misoginis”. Pada acara peluncuran edisi revisi buku tersebut, Neng Dara Affiah, mantan komisioner Komnas Perempuan, mengutarakan keinginan agar kajian mengenai tulang rusuk bisa lebih “tajam” seperti biasanya tulisan Buya, dengan lebih banyak mengkritik pengaruh penafsiran diskriminatif itu sebagai penyebab pembodohan dan pemiskinan struktural dalam komunitas muslim (SatuHarapan 2015).

Begitu pula dua tokoh perempuan Yuniyanti Chuzaifah dan Edriana Noerdin pada webinar merayakan ulang tahun Buya ke-85 pada 2020 lalu. Mereka menyampaikan harapan agar Buya Syafii bisa menyuarakan

perlindungan terhadap perempuan korban. Teman seperjuangan Yefri Heriani, yang sekarang menjabat Kepala Ombudsman Republik Indonesia Perwakilan Sumatera Barat, menambah harapan agar Buya Syafii mendukung adanya perempuan yang menjadi ketua umum pimpinan pusat dalam organisasi otonom Muhammadiyah. Dalam tulisannya di Rahma.id, Yulianti Muthmainnah (2020) sampai mimpi Buya Syafii ikut mendorong pengesahan Rancangan Undang-Undang tentang Penghapusan Kekerasan Seksual yang tidak kunjung jadi kepada Presiden Joko Widodo agar “perempuan terlindungi dari pelecehan maupun kekerasan seksual dalam rumah tangga maupun publik, di mana pun mereka berada”.

Harapan dukungan dari kaum perempuan sebetulnya sangat konsisten dengan visi Buya Syafii, paling tidak karena dua hal yang cukup mendasar.

*Pertama*, Buya Syafii punya kepedulian tinggi pada keadilan sosial di masyarakat dan berjuang agar kelompok miskin, rentan, dan terdiskriminasi diperlakukan lebih adil. Oleh karena keadilan gender adalah bagian integral dari keadilan sosial – selain bahwa perempuan sering lebih rentan dari laki-laki dari segi ekonomi, tidak mungkin ada masyarakat yang adil bila perempuan dilakukan tidak adil di ruang domestik maupun publik. Jadi, perjuangan Buya Syafii tidak akan lengkap bila tidak menyuarakan lebih keras agar hak-hak perempuan dipenuhi dan para perempuan diperlakukan secara adil.

Kedua, untuk melawan fundamentalisme dan radikalisasi, perlu untuk mendorong keadilan gender dan sebaliknya. Paham radikal dan fundamentalis melegitimasi kekuasaan patriarki yang dalam kata Musdah Mulia, “mendiskriminasikan perempuan seperti pada masa-masa kegelapan jahiliyah. Bukan kembali ke visi otentik Islam yang cirinya adalah dinamis, kritis, rasional, inklusif, dan memuliakan perempuan” (Swararahima 2020). Jadi, Islam yang mengamalkan nilai-nilai kemanusiaan seperti dalam wawasan Buya Syafii adalah

Islam yang bukan patriarkis.

Penting juga untuk diingat, seperti ditulis redaksi *Swararahima* (2018), bahwa kelompok fundamentalis sering memulai propagandanya dengan “mengatur, membatasi, bahkan mengekang kaum perempuan.” Sebagai simbol kesalehan, perempuan menjadi objek utama dalam usaha “permunian” Islam, yang mudah diapresiasi oleh masyarakat yang berbudaya patriarkis pula. Ini terlihat jelas pada perda-perda diskriminatif akibat masuknya fundamentalisme di ranah negara. Agendanya kebanyakan untuk melakukan kontrol atas otonomi, tubuh, dan seksualitas perempuan, serta meminggirkan mereka dari ruang publik. Sangat strategis jadinya bila ekspansi kelompok fundamentalis dilawan dengan melawan diskriminasi perempuan di ranah formal maupun informal. Apalagi sekarang ini sebagian perempuan tersambung dengan kelompok radikal karena didominasi pasangannya maupun karena justru—seperti diargumentasikan Lies Marcoes (2019), seorang ahli kajian Islam dan gender—menjadi agen yang mencari jalur emansipasi dari penindasan agar “bisa menjadi bidadari di dunia maupun di surga”.

Dengan demikian, walaupun usia Buya Syafii telah 86 tahun, besar harapannya agar beliau melakukan pembaruan dengan mengintegrasikan kepedulian gender dengan kepedulian keadilan sosial dan toleransi. Keberanian bersikap kontroversial demi toleransi diimpikan akan juga ditonjolkan pada isu yang mungkin paling sensitif dalam semua agama, yaitu posisi perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat, sesuai tafsiran (interpretasi) agama. Ini demi mendorong pemenuhan hak-hak perempuan agar perempuan tidak lagi menjadi sasaran diskriminasi dan eksploitasi. Semoga Buya Syafii menerima dengan “lapang dada” tantangan untuk transformasi humanismenya agar lebih berwarna feminis dan lebih vokal menyuarakan kesetaraan perempuan di masa depan.

Selamat ulang tahun dan selamat berkarya, Buya Syafii!\*\*\*

## Referensi

- Aditya, R. & Hernawan (2020, 22 November). "Buya Syafii Maarif: Mendewakan Keturunan Nabi Itu Perbudakan Spiritual". Suara.com. <https://www.suara.com/news/2020/11/22/125403/buya-syafii-maarif-mendewakan-keturunan-nabi-itu-perbudakan-spiritual?page=all>.
- Matanasi, P. (2018, 25 Mei). "Al-Ilmu Nuurun; Buya Syafi'i Maarif: Membangun Islam Indonesia dengan Toleransi". Tirta.id. <https://tirta.id/cKve>.
- Maarif, A. S. (1996). *Islam dan Politik: Teori Belah Bambu Masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Maarif, A. S. (2009). *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan.
- Maarif, A. S. (2010). "Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita" dalam *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*. Panggabean, S. R. & Ali-Fauzi, I., penyunting. Jakarta: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Paramadina.
- Manese, R. (2020, 27 April). "Membaca Buya Syafii: Posisi Perempuan dalam Islam". IBTimes.id. <https://ibtimes.id/membaca-buya-syafii-posisi-perempuan-dalam-islam/>.
- Marcoes, L. (2018, 8 Agustus). "Mengapa Wanita Indonesia Bergabung dengan Kelompok Radikal?". Matamatapolitik.com. <https://www.matamatapolitik.com/mengapa-wanita-indonesia-bergabung-dengan-kelompok-radikal-analisis/>.
- Movamita, A. (2016, 13 Juni). "Buya Syafii Minta Aturan Larangan Buka Warung Saat Puasa Diubah". Kompas.com. <https://nasional.kompas.com/read/2016/06/13/03300031/Buya.Syafii>.

Minta. Aturan. Larangan. Buka. Warung. Saat. Puasa. Diubah.

Muthmainnah, Y. (2020, 5 Juni). "Buya Syafii dan Dukungan untuk Perempuan Korban". Rahma.id. <https://rahma.id/buya-syafii-dan-dukungan-untuk-perempuan-korban/>.

Putra, A. (2016, 13 Juni). "Hapus Perda Razia Ramadhan". MediaIndonesia.com. <https://mediaindonesia.com/humaniora/50535/hapus-perda-razia-ramadan>.

SatuHarapan (2015, 16 April). "Affiah: Ahmad Syafii Maarif Sangat Tegas Menolak Poligami". SatuHarapan.com. <https://www.satuharapan.com/read-detail/read/affiah-ahmad-syafii-maarif-sangat-tegas-menolak-poligami>.

Swararahima (2018, 7 Agustus). "Dampak Fundamentalisme terhadap Kaum Perempuan". Swararahima. <https://swararahima.com/2018/08/07/dampak-fundamentalisme-terhadap-kaum-perempuan/>.

Tempo (2017, 3 Agustus). "Di Depan Uskup, Buya Syafii Beberkan Bahaya Arabisme Sesat". Tempo.co. <https://nasional.tempo.co/read/896939/di-depan-uskup-buya-syafii-beberkan-bahaya-arabisme-sesat>.

TribunNews (2016, 8 November). "Saat Buya Syafii Bela Ahok". TribunNews.com. <https://www.tribunnews.com/metropolitan/2016/11/08/saat-buya-syafii-bela-ahok?page=2>.

VOA Indonesia (2020, 6 Juni). "Buya Syafii Maarif di Mata Dua Tokoh Perempuan". VOAINdonesia.com. <https://www.voaindonesia.com/a/buya-syafii-maarif-di-mata-dua-tokoh-perempuan/5451898.html>.

**Aulia Taarufi**, pengalaman menjadi editor di berbagai penerbit sejak kuliah di Sastra Asia Barat UGM. Sejak 2016 aktif sebagai tim media untuk mendiseminasikan informasi bencana di MDMC PP Muhammadiyah. Saat ini menjadi bagian dari Divisi Diseminasi Informasi dan Komunikasi Penanganan Covid-19 dalam Gugus Tugas Muhammadiyah Covid-19 Command Center (MCCC) PP Muhammadiyah

**Prima Sulistya**, adalah Redaktur Pelaksana Mojok.co

# Langgar.co

Langgar.co adalah lembaga sekaligus media daring kebudayaan yang didirikan di Cepoko Jajar, Piyungan, Bantul, Yogyakarta 18 September 2018. Lembaga ini merupakan ruang belajar dengan visi dan haluan pemikiran yang terumus sesuai tagline medianya: “Suluk Kebudayaan Indonesia”. Ia adalah laboratorium pemikiran, kajian dan ruang kreatif penciptaan pada isu-isu kebudayaan dan keindonesiaan. Yakni ruang proses pergulatan kebudayaan yang berusaha meneropong dan menawarkan tawaran alternatif pembacaan yang berpijak pada refleksi perjalanan kebudayaan, sejarah dan keindonesiaan. Sebuah tempat yang bisa menjadi ruang pertemuan gagasan dan penciptaan yang mencoba membaca akar keindonesiaan hingga mampu menerobos diskursus-diskursus normal yang masih terjebak wacana penjajahan. Alias ruang pergulatan “kebudayaan” yang bertopang pada makna terluasnya sebagai pergulatan kemanusiaan utuh yang tidak meninggalkan aspek pergulatan ruhaninya dari dasar ontologi manusia yang berpijak pada nilai ketuhanan seperti digariskan pada dasar falsafah bangsa ini. Sehingga darinya mampu memberi alternatif tawaran terkait “arah kebudayaan” yang mengantarkan kepada nilai-nilai keluhuran kemanusiaan dan ketuhanan dalam semesta pergulatan, laku, dan perjalanan kebangsaan (*suluk*).

Lembaga dan media ini didirikan oleh Irfan Afifi dan merupakan lembaga nir laba yang didanai secara mandiri. Lembaga ini memiliki



kanal-kanal kegiatan yakni (1) media daring (Langgar.co) (2) penerbitan bernama Buku Langgar, (3) forum kajian dan diskusi rutin “Suluk Kebudayaan Indonesia”, serta komunitas.

# SaRanG

Adalah sebuah ruang alternatif yang diperuntukan untuk pertemuan gagasan-gagasan dan proses kreatif dalam dunia Seni dan Budaya. Berlokasi di daerah Kalipakis, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

Diinisiasi oleh: Jumaldi Alfi seorang seniman kontemporer yang tertarik dengan isu-isu kesenian dan kebudayaan masa kini.

Sesuai dengan namanya, SaRanG. Tempat ini terbuka untuk publik dan seniman-seniman yang ingin mengeksplorasi gagasan kreatifnya, sesuai dengan visi dan misi SaRanG, yakni memberi warna pada ekosistem dan perkembangan dunia Seni serta Kebudayaan di Yogyakarta khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

Didirikan sejak tahun 2012, SaRanG telah melakukan banyak kegiatan dalam bidang Seni dan Kebudayaan, antara lain:

- Program-program residensi yang melibatkan seniman-seniman lokal dan manca negara, seperti dari Denmark, Jerman, Italia, Belanda, Amerika Serikat, Nepal, Australia dll.
- Pameran-pameran Seni Rupa Kontemporer dengan tajuk: Re-Play dan Prima Vision.
- Suluk Kebudayaan Indoensia, yakni program diskusi dua

bulanan, membahas perkembangan kebudayaan, literasi dan spiritualisme.

SaRanG adalah lembaga nir laba, yang di dukung dan didanai secara mandiri oleh Jumaldi Alfi, pendiri, pemilik, sekaligusnya pengelolanya sebagai tanggung jawab proses keseniannya yang digeluti dan sebagai sumbangsih kepada perkembangan Seni Budaya di Yogyakarta.